

MENGENAL TAREKAT DI DUNIA ISLAM

Qadiriyah, Syadziliyah dan Syattariyah

Yuslia Styawati
STAI Badrus Sholeh Purwoasri Kediri
yusliastyawati@gmail.com

Abstract

Sufi orders have been instrumental in the life of the Sufis as centers for spiritual training and education. In these centers the Sufis can elaborate their ideas, and apply them in real life. In the passages of time however, these orders were no longer considered simply as religious centers but also as sufis grouping consisting of people committed to practice the teaching of their religion. This article tries to describes these sufis grouping and their doctrins. Such as Qadiriah, Syadziliyah and Syattariyah.

Keywords: *Sufi orders, sufis grouping, doctrines.*

Abstrak

Aktifitas para sufi pada awalnya hanya bersifat individual dan tidak melibatkan orang lain dalam *mujābahadab* dan *riyadhab*-nya di sebut dengan tasawuf. Lambat laun para sufi ini kemudian menyebarkan ajarannya kepada murid-muridnya dan terbentuklah suatu kelompok lengkap dengan disiplin-disiplinnya. Lambat laun fenomena ini berubah menjadi ajaran yang diwariskan kepada murid, dan saat jumlah murid semakin meningkat terbentuklah suatu kelompok yang mendalami tasawuf lengkap dengan ritual-ritualnya. Kelompok ini kini dikenal dengan sebutan tarekat atau *ṭarīqah ṣūfīyah*. Dalam tulisan ini hendak menjelaskan tentang tarekat-tarekat besar di dunia Islam seperti Qadiriyah, Syadziliyah dan Syattariyah.

Kata kunci: *Tasawuf, tarekat, ajaran sufi*

A. Pendahuluan

Pada abad ke-2 Hijriyah muncul golongan sufi yang mengamalkan amalan-amalan dengan tujuan kesucian jiwa untuk *taqarrub* kepada Allah. Para sufi kemudian membedakan pengertian-pengertian syari'ah, *ṭarīqah*, *ḥaqīqah*, dan *ma'rifah*.

Pada abad ke-5 Hijriyah atau 13 Masehi barulah muncul tarekat sebagai kelanjutan kegiatan kaum sufi sebelumnya. Hal ini ditandai dengan setiap silsilah tarekat selalu dihubungkan dengan nama pendiri atau tokoh-tokoh sufi yang lahir pada abad itu. Pelopor adanya tarekat adalah Abd al-Qadir al-Jailani yang juga merupakan pendiri tarekat Qadiriyyah. Sehingga muncullah beberapa tarekat yang dihubungkan dengan nama pendiri tarekat tersebut.

Setelah kemunculan tarekat Qadiriyyah, banyak tarekat-tarekat cabang dan tarekat-tarekat baru yang bermunculan di dunia Islam. Tarekat-tarekat ini memberikan pengaruh besar di dunia Islam, baik pada aspek keagamaan maupun sosial politik. Tulisan ini memberikan sedikit gambaran tentang ajaran-ajaran tarekat di dunia Islam, khususnya tarekat Qadiriyyah, Syadziliyyah dan Syattariyyah.

B. Identitas Tarekat

Asal kata tarekat dalam bahasa Arab adalah *ṭarīqah* yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu.¹ Menurut Harun Nasution, tarekat berasal dari kata *ṭarīqah* yang artinya jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah.²

Tarekat secara istilah mengandung arti “jalan menuju Allah guna mendapatkan ridha-Nya dengan cara menaati ajaran-Nya”. Tarekat kemudian mengandung arti organisasi, yang di dalamnya terdapat syaikh, upacara ritual, dan dzikir khusus masing-masing aliran.³

¹ Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dār al-Mashriq, 1986, 456. Lihat juga: A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, 849.

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Segala Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1986, 89.

³ *ibid.* Lihat juga: Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2014, 294.

Di samping pengertian tersebut, tarekat juga sering dimaknai sebagai "cara" atau "metode" yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui amalan yang telah ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad, dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, dan kemudian secara sambung-menyambung diteruskan oleh guru-guru tarekat. Transmisi ruhaniah dari seorang guru tarekat kepada guru tarekat berikutnya diistilahkan dengan "silsilah tarekat". Guru tarekat itu sendiri biasa disebut dengan *mursyid* (pembimbing spiritual).⁴

Pada mulanya, suatu tarekat hanya berupa "jalan atau metode yang ditempuh oleh seorang sufi secara individual", kemudian para sufi itu mengajarkan pengalamannya kepada murid-muridnya, baik secara individual maupun kolektif. Dari sini terbentuklah suatu tarekat dengan pengertian "jalan menuju Tuhan di bawah bimbingan seorang mursyid atau guru". Setelah suatu tarekat memiliki anggota yang cukup banyak maka tarekat tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah organisasi tarekat. Pada tahap ini, tarekat dimaknai sebagai "organisasi sejumlah orang yang berusaha mengikuti kehidupan tasawuf". Dengan demikian, di dunia Islam dikenal beberapa tarekat besar seperti tarekat Qadiriyyah, Rifa'iyyah, Syadziliyyah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyyah, dsb.⁵

Istilah tarekat (*tarīqah*) dalam tasawuf sering dihubungkan dengan tiga istilah lain, yakni *sharī'ah* (syariat) *ḥaqīqah* (hakikat), dan *ma'rīfah* (makrifat). Istilah-istilah ini dipakai untuk menggambarkan peringkat penghayatan keagamaan seorang muslim. Peringkat tertinggi dalam penghayatan keagamaan adalah makrifat, kemudian hakikat, tarekat, dan terakhir syariat.⁶

Menurut para sufi, syariat adalah jalan untuk memperbaiki amalan-amalan lahir, tarekat untuk memperbaiki amalan-amalan batin (hati), hakikat untuk mengamalkan segala rahasia yang gaib,

⁴ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Sbalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKiS, 2008, 62.

⁵ Ibid., 63.

⁶ Ibid., 61-62. Lihat juga: Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2004, 6.

sedangkan makrifat adalah tujuan akhir yaitu mengenal hakikat Allah baik zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Seorang sufi yang telah sampai ke tingkat makrifat dinamakan wali. Seorang wali mempunyai kemampuan supranatural yang disebut *karāmah*, sehingga dapat terjadi pada dirinya hal-hal luar biasa yang tidak terjangkau oleh akal, baik di masa hidup, maupun sesudah meninggal.⁷

C. Sejarah Perkembangan Tarekat

Aktifitas para sufi pada awalnya hanya bersifat individual dan tidak melibatkan orang lain dalam *mujāhadah* dan *riyādhah*-nya. Lambat laun para sufi ini kemudian menyebarkan ajarannya kepada murid-muridnya dan terbentuklah suatu kelompok lengkap dengan disiplin-disiplinnya. Benih-benih tarekat sudah muncul sejak abad ke empat hijrah, yaitu ketika seorang sufi Iran bernama Muhammad Ahmad al-Maihami⁸ membuat balai di sebelah rumahnya sebagai tempat berkumpul para sufi. Ia kemudian membuat perkumpulan sufi beserta aturan-aturan untuk ritual dan *riyādhah*-nya. Al-Maihami tercatat sebagai orang yang pertama menuliskan secara formal disiplin pendidikan untuk para *sālik*. Kemunculannya lebih awal dari Imam Qusyairi yang juga menuliskan *tarbiyah ṣufiyyah* dalam karya terkenalnya *al-Risālah al-Qushayriyyah*.⁹

Tradisi tarekat ini kemudian menyebar di dunia Islam pada abad ke lima dan enam hijrah, sehingga kebanyakan sejarawan mencatat bahwa awal kemunculan tarekat dalam dunia tasawuf adalah pada abad keenam hijrah, yaitu ketika di Irak muncul dua tokoh penting dalam dunia tarekat, yaitu Shaykh ‘Ab al-Qādir al-

⁷ Ibid.

⁸ Lahir 357 H, wafat 430 H.

⁹ Abdurrahman Abdul Khaliq, *al-Fikr al-Ṣūfī fi Dīn al-Kitāb wa al-Sunnah*. Damaskus: Maktabah Dar al-Fiḥa', 1994, 539.

Jilāni (470-561 H/1077-1166 M), pendiri tarekat Qadiriyyah dan Aḥmad Rifāʿī (w. 578 H/1182 M), pendiri tarekat Rifaʿiyyah.¹⁰

Abū al-Wafā al-Taftazāni, tokoh besar sufi di Mesir menyebutkan bahwa kedua shaykh ini mendirikan *ṭariqah* sufi yang kemudian diikuti oleh banyak jamaah, dan membuat dzikir dan kaedah-kaedah yang matang dalam suluk sufi yang harus dijalani muridnya. Imam Ghazali adalah salah satu murid yang banyak mengambil kaedah-kaedah suluk sufi sunni dari keduanya untuk dijadikan dasar ideologinya.¹¹

Setelah kemunculan dua tokoh ini, dilanjutkan dengan kemunculan tokoh besar tarekat lainnya,¹²

1. Abū al-Ḥasan al-Syadzili (593-656 H/ 1197-1258 M), pendiri tarekat Syadziliyyah. Beliau berasal dari Maroko dan pindah ke Mesir bersama para muridnya.
2. Aḥmad al-Badawī, (596-675 H/ 1199-1276 M) pendiri tarekat Badawīyyah di Mesir.
3. Ibrāhīm al-Ḍasuqī, (653-696 H/ 1255-1296 M) pendiri tarekat Ḍasuqīyyah di Mesir.

Setelah kemunculan kelima tarekat ini, banyak tarekat-tarekat cabang yang bermunculan dan tarekat baru lainnya yang masih bertahan hingga sekarang. Karena banyaknya cabang yang timbul dari setiap tarekat induk, sulit untuk menelusuri sejarah perkembangannya secara sistematis dan konseptual. Cabang-cabang ini bermunculan sebagai akibat tersebarnya alumni suatu tarekat yang mendapat ijazah dari gurunya untuk membuka perguruan baru sebagai perluasan dari ilmu yang diperoleh. Alumni tadi meninggalkan perguruan atau *ribāṭ* syaikhnya dan membuat *ribāṭ* baru di daerah lain. Perguruan-perguruan baru ini tetap mempunyai ikatan kerohanian, ketaatan, dan amalan-amalan yang sama dengan Syaikh dari *ribāṭ* induk. Dengan transmisi yang

¹⁰ Aḥmad Abd Allāh al-Yadhī, *Dirāsāt fī al-Furuq wa al-Ṭawāʾif al-Islāmīyah*. Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Amah li al-Kitab, 2009, 367.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid., 368. Lihat juga: Abdul Khaliq, *al-Fikru al-Sūfī*, 540.

demikian itulah, tarekat akhirnya berkembang ke berbagai wilayah di dunia Islam.¹³

D. Komponen Tarekat

Di dalam sebuah organisasi tarekat terdapat sejumlah komponen inti yang meliputi: guru, murid, amalan, *ẓawiyah*, dan *adab*.¹⁴

1. Guru tarekat

Dalam sebuah tarekat sufi, seorang guru tarekat atau biasa juga disebut Syaikh, *murād*, atau mursyid memiliki peran sentral. Jika para ulama sebagai pewaris nabi mengajarkan ilmu lahir maka para mursyid tarekat menjadi pewaris nabi dalam hal mengajarkan penghayatan keagamaan yang bersifat batin. Oleh karena itu, dalam setiap silsilah tarekat terlihat posisi nabi berada pada puncaknya setelah Allah dan Jibril.

Peranan mursyid di dalam tarekat mirip dengan peranan seorang dokter. Mursyid adalah orang yang mendiagnosis penyakit hati dan menentukan pengobatannya agar murid sanggup menyadari kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Dalam membimbing penyembuhan murid-muridnya, seorang mursyid dibantu oleh beberapa wakilnya yang disebut *kehalīfah* atau *badal*.

2. Murid atau *sālik* tarekat

Seorang kandidat *sālik* disyaratkan harus berjanji setia kepada dirinya di hadapan mursyid bahwa ia akan mengamalkan dengan sungguh-sungguh segala bentuk amalan dan wirid yang telah diajarkan guru kepadanya. Janji setia itu dikenal dengan istilah *bay'at*.

Dalam dunia tarekat dikenal dua jenis baiat, yakni: *bay'ah ṣuwarīyah* dan *bai'ah ma'nawīyah*. *Bay'at* pertama adalah *bay'at* kandidat *sālik* dalam mengakui bahwa *mursyid* yang membaiaatnya itu adalah gurunya, tempat ia berkonsultasi tentang berbagai

¹³ Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 302.

¹⁴ Huda, *Tasawuf Kultural*, 64-68.

masalah keruhanian dan sang guru juga mengakui bahwa orang tersebut adalah muridnya.

Adapun baiat yang kedua adalah baiat kandidat *sālik* dalam mengakui bahwa ia bersedia dididik dan dilatih menjadi sufi yang mengetahui hakikat Allah. *Sālik* yang menyatakan baiat demikian harus meninggalkan keluarga dan tugas keduniawian. Ia ber-*kebahwat* di *zawiyah* tarekat untuk beberapa tahun sesuai dengan instruksi dari *mursyid*-nya. Konsekuensi ini tidak ditanggung oleh *sālik* dengan *bay'ah ṣumariyah* karena mereka cukup mengerjakan amalan dan wirid dengan waktu tertentu saja sesuai ajaran sang guru tanpa harus meninggalkan rumah dan menetap di *zawiyah* tarekat.

3. Amalan tarekat

Salah satu amalan utama yang menjadi inti wirid tarekat adalah dzikir. Semua kelompok tarekat mengajarkan dzikir, hanya bentuk dan jumlahnya saja yang membedakan antara satu tarekat dengan tarekat lainnya. Para ulama sepakat bahwa dzikir adalah menyebut nama Allah dengan ungkapan-ungkapan yang baik yang telah ditentukan oleh ajaran Islam, seperti membaca tasbih, tahmid, takbir, tahlil, membaca al-Qur'an, serta doa-doa yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah Nabi.

Para ahli tarekat membagi dzikir menjadi dua bagian, yakni dzikir yang diucapkan secara lisan (*dhikr jabr*) dan dzikir yang diingat dalam hati (*dhikr khaṣṣ*). Ucapan yang paling mereka utamakan untuk *dhikr jabr* adalah kalimat tahlil (*lā ilāh illā Allāh*). Kalimat ini dianggap mengandung suatu pernyataan yang lengkap bagi seorang muslim, yaitu penegasian tuhan-tuhan selain Allah. Kaitannya dengan kalimat ini, Rasulullah Saw bersabda: "Sebaik-baik ucapanmu dan ucapan para nabi sebelumku adalah *lā ilāh illā Allāh* " (H.R. Abu Huairah dan Jabir bin Abdullah).

4. *Zawiyah* tarekat

Zawiyah adalah majlis tempat para *sālik* mengamalkan suluk, dzikir, dan berbagai wirid yang ada di dalam tarekat. Latar belakang munculnya *zawiyah* tidak lepas dari kebiasaan kaum sufi dalam mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain. Mereka

berwatak kosmopolitan dalam mencari pembimbing rohani, tanpa terikat oleh batas-batas teritorial suatu negara. Dari kebiasaan tersebut, terbentuklah pusat-pusat kegiatan kegiatan kaum sufi di berbagai kawasan dunia Islam.

5. *Adab* atau etika *sālik* dengan syaikh tarekat

Menurut Ibnu Arabi, seorang *sālik* di hadapan gurunya hendaklah bersikap bagaikan mayat yang berada di tangan orang yang memandikannya. Dari sinilah kemudian muncul etika *sālik* terhadap gurunya, yang meliputi:

- a. *Sālik* tidak boleh berprasangka buruk atau ragu terhadap gurunya.
- b. *Sālik* tidak boleh duduk pada tempat yang biasa diduduki oleh gurunya.
- c. *Sālik* tidak boleh memakai suatu barang yang biasa dipakai oleh gurunya.
- d. Apabila sang guru menyuruh *sālik* mengerjakan sesuatu maka hendaklah ia segera mengerjakannya.
- e. *Sālik* tidak boleh mengajukan usul apapun jika ia tidak atau memahami jenis pekerjaan itu.
- f. Jika *sālik* melihat gurunya berjalan ke suatu arah, ia tidak boleh menanyakan ke mana ia akan pergi.
- g. *Sālik* tidak boleh menikahi janda gurunya ketika gurunya telah bercerai atau meninggal dunia.
- h. Murid yang berani melawan gurunya dalam sebuah tarekat dipandang telah melawan Allah karena seorang syaikh tarekat dipandang menempati posisi *madhbharyah* (penampakan diri) Allah.

Penghormatan dan ketaatan seorang *sālik* kepada gurunya merupakan komponen penting dalam tarekat. Menurut Ibnu Arabi seorang *sālik* yang tidak hormat kepada gurunya sama saja ia menghancurkan adabnya kepada Nabi Muhammad saw. karena seorang syaikh dianggap wakil Nabi Muhammad dalam kepemimpinan ruhani sampai kehadiran Allah.

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa orang yang beriman tidak mengajukan pertanyaan apapun kepada Nabi tentang berbagai hal yang jika dijelaskan justru akan mendatangkan kesukaran bagi mereka.¹⁵ Karena inilah seorang *sālik* harus menjaga adab kepada gurunya. Mereka tidak boleh mendiskusikan, menyanggah, atau mempertanyakan pesan-pesan dari gurunya. Adab kepada guru ini dimaksudkan agar seorang *sālik* memperoleh limpahan berkah dari sang guru guna meningkatkan *maqam*-nya, sebab limpahan berkah itu adalah atas izin Allah, yang hanya dikaruniakan kepada murid yang berkhidmat atau mengabdikan kepada gurunya secara tulus.

E. Tarekat-tarekat di Dunia Islam

Di dunia Islam terdapat ribuan aliran tarekat. Akan tetapi, tidak semua aliran ini mampu bertahan dan berkembang serta tersebar secara luas. Berikut ini daftar tarekat yang populer dan tersebar luas di dunia Islam.¹⁶

No	Nama Tarekat	Pendiri	Pusat Perkembangan
1	Adhamiyah	Ibrāhīm bin Adham	Damaskus, Suriah
2	Aḥmadiyah	Mirza Ghulām Aḥmad	Qadiah, India
3	Alawiyah	Abū 'Abbās Aḥmad al-'Alawi	Mostaganem, Aljazair
4	Alwaniyah	Syaikh Alwan	Jeddah, Arab Saudi
5	Ammariyah	'Ammar bu Senna	Constantine, Aljazair
6	Ashaqiyah	Ḥasan al-Dīn	Istanbul, Turki
7	Ashrafiyah	Ashraf Rūmi	Chin Iznik, Turki
8	Babaiah	Abdul Ghani	Adrianopel (Edirne), Turki

¹⁵ Al-Qur'an, 5: 101.

¹⁶ Huda, *Tasawuf Kultural*, 74-75.

9	Baḥramīyah	Hajji Bahraini	Ankara, turki
10	Bakriyah	Abū Bakr Wafa'i	Aleppo, Suriah
11	Bektasyi	Bektasyi Veli	Kir Sher, turki
12	Bustamīyah	Abū Yazīd al-Būstami	Jabal Bistam, Iran
13	Gulsyaniyah	Ibrahim Gulsyani	Cairo, Mesir
14	Haddadiyah	Sayyid 'Abd Allāh bin Alawi al-Haddad	Hijaz, Arab Saudi
15	Idrisīyah	Sayyid Aḥmad bin Idris	Asir, Arab Saudi
16	Ightibashīyah	Syamsuddin	Magnesia, Yunani
17	Jalwatīyah	Pir Uftadi	Bursa, Turki
18	Jamaliyah	Jamal al-Din	Istanbul, turki
19	Kabrawīyah	Najm al-Dīn	Khurasan, Iran
20	Khalwatīyah	'Umar al-Khalwati	Kayseri, Turki
21	Maulawīyah	Jalāl al-Dīn al-Rumi	Konya, Anatolia
22	Muradiyah	Murad Syami	Istanbul, Turki
23	Naqsyabandiya h	Muhammad bin Muhammad al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi	Qasr Arifan, turki
24	Niyasīyah	Muhammad Niyas	Lemnos, Yunani
25	Ni'matallahīyah	Sayaikh Wali Ni'matallāh	Kiman, Iran
26	Nurbakhshīyah	Muḥammad Nurbakh	Khurasan, Iran
27	Nuruddīniyah	Syaikh Nuruddīn	Istanbul, Turki
28	Qadirīyah	Abdul Qādir al-Jailāni	Baghdad, Irak
29	Rifā'iyyah	Sayīd Aḥmad al-Rifā'i	Baghdad, Irak
30	Sa'dīyah	Sa'duddin Jibawi	Damaskus, Suriah
31	Safawīyah	Saifuddin	Ardebil, Iran
32	Sanusīyah	Muhammad bin Ali al-Sanusi	Tripoli, Libanon
33	Saqatīyah	Sirri al-Saqati	Baghdad, Irak
34	Siddiqiyah	Kiai Mukhtar Mukti	Jombang, Jawa Timur
35	Sinan Ummīyah	Alim Sinan Ummi	Alwali, Tuki

36	Suhrawardīyah	Abu al-Najib al-Suhrawardi	Baghdad, Irak
37	Sunbulīyah	Sunbul Yūsuf Bulawi	Istanbul, Turki
38	Shamsīyah	Syamsuddin	Madinah, Arab Saudi
39	Syattariyah	Abdullah al-Syattar	India
40	Syadzīliyah	Abdu al-Hasan Ali al-Syadzili	Mekah, Arab Saudi
41	Tijānīyah	Abū al-'Abbās Aḥmad al-Tijāni	Fes, Maroko
42	Umm Sunaniyah	Umm Sunan	Istanbul, Turki
43	Zainiyah	Syaikh Zainuddin	Kuffah, Irak

Berikut ini beberapa detil tarekat besar yang pengaruhnya sangat besar di dunia Islam, baik dalam ranah akidah, sosial, maupun politik.

1. Tarekat Qadiriyah

Tarekat ini didirikan oleh Syaikh Abd al-Qādir al-Jīlāni (470-561 H/1077-1166 M) yang terkenal dengan sebutan "*al-Ghauth*" atau "*Qutb al-Auliya*" atau *sultān al-awliya*' (pemimpin para wali). Tarekat Qadiriyah menempati posisi yang penting dalam sejarah tasawuf di dunia Islam, karena ia tidak hanya pelopor lahirnya organisasi tarekat, tetapi juga sebagai cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia Islam. Kendati struktur organisasinya baru muncul beberapa dekade setelah kematian pendirinya. Semasa hidup sang syaikh telah memberikan pengaruh yang amat besar pada pemikiran dan sikap umat Islam.

Syaikh 'Abd al-Qādir lahir di desa Naif kota Jīlan, yaitu wilayah yang terletak 150 km timur laut Baghdad. Ibunya seorang yang saleh bernama Fatimah bint 'Abd Allāh al-Sama'i al-Husayni. Ketika melahirkan Syaikh 'Abd al-Qādir ibunya berumur 60 tahun, usia yang tidak biasa untuk seorang wanita melahirkan anak. Ayahnya bernama Abū Ṣāliḥ yang jauh sebelum

kelahirannya ia bermimpi bertemu dengan Nabi Muḥammad saw. yang diiringi oleh para sahabat, imam mujahidin, dan wali. Nabi Muḥammad berkata kepadanya: "Wahai Abū Ṣāliḥ, Allah akan memberimu anak laki-laki yang kelak akan mendapatkan pangkat yang tinggi dalam kewalian sebagaimana aku mendapat pangkat tertinggi dalam kenabian dan kerasulan". Ayahnya wafat saat usianya masih sangat belia sehingga ia dibesarkan dan diasuh oleh kakeknya.¹⁷

Cerita-cerita supranatural seputar Syaikh ‘Abd al-Qādir sangat beragam dan sulit untuk membedakan antara fakta sejarah dengan legenda fiktif. Hal tersebut dikarenakan sejarah dan ajarannya ditulis oleh para pengikut setianya beberapa puluh tahun setelah beliau wafat. Namun, yang tidak dapat dipungkiri adalah ketinggian ilmunya dan pengaruhnya yang besar di dunia tasawuf, bahkan dunia Islam sendiri. Ia adalah tokoh pembaharu tasawuf dalam Islam karena sebelumnya spiritualitas Islam bersifat individual sampai beliau datang dan mendirikan gerakan spiritual yang bersifat masif dan teroganisir dengan baik.¹⁸

Adapun ide mistik dan religius Syaikh ‘Abd al-Qādir Jailāni termuat dalam karyanya-karyanya berikut:

- a. *Ghunyah li Ṭālib Ṭarīq al-Ḥaq* sebuah karya komprehensif mengenai kewajiban yang diperintahkan agama Islam dan jalan hidup yang Islami.
- b. *Al-Faṭḥ al-Rabbāni*, sebuah rekaman dari 62 khotbahnya pada tahun 545-546 H/1150-1152 M.
- c. *Futūḥ al-Ghaib*, rekaman dari 78 khotbahnya yang dikumpulkan oleh putranya ‘Abd al-Razzaq

Menurut Syaikh ‘Abd al-Qādir, kehidupan yang termulia adalah kehidupan orang-orang yang sepenuhnya membaktikan diri pada Tuhan semata. Ajarannya selalu menekankan pada

¹⁷ Mulyati, *Tarekat-tarekat*, 26-27. Lihat juga: Abdullah Dajjin al-Sahli, *al-Turuq al-Ṣūfiyyah: Nash‘atubā, ‘Aqādubā, wa atṭubā*. Riyad: Dār Kunuz Ishbiliya, 1426 H), 84.

¹⁸Mulyati, *Tarekat-tarekat*, 33.

penyucian diri dari nafsu dunia. Karena itu, beliau memberikan beberapa petunjuk untuk mencapai kesucian diri yang tertinggi. Adapun beberapa ajaran tersebut adalah taubat, zuhud, tawakal, syukur, ridha dan jujur.¹⁹

Sedangkan dari aspek praktisnya, salah satu praktek spiritual yang diadopsi dan ditekankan oleh tarekat ini adalah dzikir. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tingkatan dzikir, yaitu dzikir yang terdiri dari satu, dua, tiga, atau empat gerakan. Zikir dengan satu gerakan dilaksanakan dengan mengulang-ulang asma Allah melalui tarikan napas panjang yang kuat, seakan dihela dari tempat yang tinggi, diikuti penekanan dari jantung dan tenggrokan, kemudian dihentikan sehingga napas kembali normal. Hal ini harus diulang secara konsisten untuk waktu yang lama.²⁰

Dzikir dengan dua gerakan dilakukan dengan duduk dalam posisi shalat, kemudian melantunkan asma Allah di dada sebelah kanan, lalu di jantung, dan kesemuanya dilakukan berulang-ulang dengan intensitas tinggi. Hal ini dianggap efektif untuk meningkatkan konsentrasi dan menghilangkan rasa gelisah dan pikiran yang kacau. Dzikir dengan tiga gerakan dilakukan dengan duduk bersila dan mengulang pembacaan asma Allah di bagian dada sebelah kanan, kemudian di sebelah kiri, dan akhirnya di jantung. Kesemuanya ini dilakukan dengan intensitas yang lebih tinggi dan pengulangan yang lebih sering. Sementara itu, dzikir empat gerakan dilakukan dengan duduk bersila, dengan mengucapkan asma Allah berulang-ulang di dada sebelah kanan, kemudian di sebelah kiri, lalu ditarik ke jantung, dan terakhir di baca di depan dada. Cara terakhir ini diharapkan dapat dilakukan lebih kuat dan lebih lama.²¹

Praktik dzikir ini dapat dilakukan bersama-sama, dibaca dengan suara keras dan perlahan, sambil duduk membentuk lingkaran setelah shalat, pada waktu subuh atau malam hari. Jika seorang pengikut sanggup melantunkan asma Allah empat ribu

¹⁹Ibid., 38.

²⁰Ibid., 44.

²¹Ibid.

kali setiap harinya tanpa putus selama dua bulan, dapat diharapkan bahwa dirinya telah memiliki kualifikasi untuk meraup pengalaman spiritual tertentu.

Proses masuknya tarekat Qadiriyyah di Indonesia dikisahkan lewat penyair besar Hamzah Fansuri. Ia mendapatkan *kebilafat* (ijazah untuk mengajar) ilmu Syaikh ‘Abd al-Qādir Jailāni ketika bermukim di Ayuthia, ibukota Muangthai (orang Persia dan India menamakannya dalam bahasa Parsi Syahr-i Naw "kota baru"). Namun, ada pendapat lain bahwa Hamzah Fansuri mendapatkan *kebilafat* di Baghdad, tetapi yang pasti beliau adalah orang Indonesia pertama yang menganut tarekat Qadiriyyah dan Qadiriyyah adalah tarekat pertama yang disebut dalam sumber-sumber pribumi.²²

2. Tarekat Syadziliyah

Pendiri tarekat ini adalah ‘Ali bin ‘Abd Allāh bin ‘Abdal-Jabbār Abū al-Ḥasan al-Syadzili (593-656 H/ 1197-1258 M). Silsilah keturunannya mempunyai hubungan dengan orang-orang keturunan Ḥasan bin ‘Ali bin Abī Ṭālib, dan dengan demikian berarti juga keturunan Siti Fatimah anak perempuan dari Nabi Muḥammad saw. Al-Syadzili sendiri pernah menuliskan silsilah keturunannya sebagai berikut: ‘Ali bin ‘Abd Allāh bin ‘Abd al-Jabbār bin Yūsuf bin Ward bin Bathal bin Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Īsa bin Muḥammad bin Ḥasan bin ‘Ali bin Abī Ṭālib.²³

Dia dilahirkan di Ghumara, dekat Ceuta saat ini, di utara Maroko pada tahun 573 H. Pendidikannya dimulai dari kedua orang tuanya, dan kemudian dilanjutkan kependidikan lebih lanjut, yang mana di antara guru kerohaniannya adalah ulama besar, ‘Abd al-Salam Ibn Masyisy (w. 628 H / 1228 M), yang juga

²² Ibid., 51.

²³ Sirajuddin Abu Hafis, *Ṭabaqāt Auliya’*, (Mesir: Maktabah al-Khanji, t. th), 458.

dikenal sebagai “*Quthub* dari *Quthub* para wali”, seperti halnya Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāni (w. 561 H / 1166 M).²⁴

Secara pribadi Abū Ḥasan al-Syadzili tidak meninggalkan karya tasawuf, di antara sebabnya adalah karena kesibukan-kesibukannya melakukan pengajaran-pengajaran terhadap murid-muridnya yang sangat banyak dan sesungguhnya ilmu-ilmu tarekat itu adalah ilmu hakekat, ajaran-ajarannya dapat diketahui dari para muridnya, misalnya tulisan Ibn Aṭā ‘Illāh al-Sakandari. Diantara ajaran-ajarannya adalah:

- a. Tidak menganjurkan kepada murid-murid untuk meninggalkan *profesi dunia* mereka. Dalam hal pandangannya mengenai pakaian, makanan, dan kendaraan yang layak dalam kehidupan yang sederhana akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah Swt.
- b. Tidak mengabaikan dalam menjalankan syari’at Islam.
- c. Zuhud tidak berarti harus menjauhi dunia, karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Allah.
- d. Tidak ada larangan bagi kaum *sālik* untuk menjadi miliuner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak bergantung pada harta yang dimilikinya.
- e. Berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan ummat, berusaha menjembatani antara kekeringan spiritual yang dialami oleh banyak orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi, dengan sikap pasif yang banyak dialami para *sālik*.
- f. Tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah Swt.

Selain itu, di dalam tarekat Syadzilyah juga terdapat sendi-sendi yang harus dipatuhi. Sendi-sendi itu adalah:

- a. Semangat tinggi yang mengangkat seorang hamba kepada derajat yang tinggi.

²⁴Mulyati, *Tarekat-tarekat*, 58.

- b. Berhati-hati dengan yang haram, yang membuatnya dapat meraih pengalaman Allah atas kehormatannya.
- c. Berlaku benar/baik dalam khidmat sebagai hamba, yang memastikannya kepada pencapaian tujuan kebesarannya/kemuliaan-Nya.
- d. Melaksanakan tugas dan kewajiban, serta menyampaikan kepada kebahagiaan hidupnya.
- e. Menghargai (menjunjung tinggi) nikmat, yang membuatnya selalu meraih tambahan nikmat yang lebih besar.

Al-Syadzili adalah seorang sufi yang berpendapat moderat dalam masalah syariat dan tasawuf. Beliau berpendirian bahwa ilmu agama sangat penting, dan perlu dimiliki untuk menjaga diri dari kesesatan dan membantu mendekatkan diri kepada Tuhan. Ia merupakan perisai dan penjelas atas pikiran-pikiran yang tak sengaja mengganggu jiwa, atau atas bisikan-bisikan jahat.²⁵

Selain di dunia tasawuf, Al-Syadzili juga mempunyai peran dalam pemerintahan. Pada tahun 1227 M beliau hijrah ke Mesir, tepatnya di Alexandria. Kedatangannya bersamaan dengan kondisi Mesir yang sedang bersitegang dengan tentara salib karena perebutan kembali wilayah Palestina yang jatuh ke tangan tentara salib tahun 1219 M di bawah pimpinan raja Jerman, Fredrick II. Al-Syadzili kemudian turut berperang bersama-sama dengan Sultan Malik Saleh, dan ia berhasil menggerakkan ribuan massa pengikutnya untuk ikut melawan tentara salib. Wilayah Palestina akhirnya dapat direbut kembali oleh kaum Muslimin pada tahun 1247 M.²⁶

Sepeninggal al-Syadzili kepemimpinan tarekat diteruskan oleh Abū al-‘Abbās al-Mursi yang ditunjuk langsung oleh al-Syadzili. Al-Mursi mempunyai murid-murid yang hebat, seperti al-Busiri yang terkenal dengan syair *al-Burdab*-nya, Syaikh Najm al-Dīn al-Isfahāni, Ibnu 'Aṭāillāh al-Iskandari yang merupakan guru

²⁵Mulyati, *Tarekat-tarekat*, 61.

²⁶Ibid., 64.

ketiga dari silsilah tarekat ini. Beliau merupakan syaikh pertama yang menuliskan ajaran, pesan-pesan, serta doa-doa al-Syadzili dan al-Mursi.

Ibnu 'Aṭāillāh al-Iskandari menuliskan ajaran-ajarannya dalam beberapa kitab, diantaranya:

- a. *Al-Hikam*, yang merupakan rangkuman jalan sufi.
- b. *Al-Tannīr fī Isqāt al-Tadbīr*, yaitu sebuah penjelasan tentang kesalahan yang dapat ditemukan dalam tindak pilihan yang egosentris.
- c. *Laṭā'if al-Minan*, yaitu biografi dua guru besar pertama tarekat Syadziliyah.
- d. *Al-Qaṣd al-Mujarrad fī Ma'rifah al-Ism al-Mufrad*, sebuah diskusi metafisikal dan spiritual mengenai asma Allah.
- e. *Miftāḥ al-Falāḥ wa Miṣbāḥ al-Arwāḥ*, merupakan penjelasan tentang dzikir dalam pengertian luas, dan sejumlah karya yang tidak terlalu terkenal.

3. Tarekat Syattariyah

Tarekat Syattariyah adalah aliran tarekat yang pertama kali muncul di India pada abad ke-15 M. Penamaan tarekat ini dinisbahkan kepada tokoh yang mempopulerkan dan berjasa mengembangkannya, 'Abd Allāh al-Syattari (w. 890 H/1485 M). Ia adalah seorang ulama besar yang masih memiliki hubungan keluarga dengan Umar Suhrawardi (539-632 H/1145-1234 M), seorang sufi yang mempopulerkan tarekat Suhrawardiyah.²⁷

Awalnya tarekat ini lebih dikenal di Iran dan Transoksania (Asia Tengah) dengan nama Isyqiyah. Sedangkan di wilayah Turki Usmani, tarekat ini disebut Bustamiyah. Kedua nama ini diambil dari nama Abū Yazīd al-Isyqi dan Abū Yazīd al-Bustami yang dianggap sebagai tokoh utamanya. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya Tarekat Syattariyah tidak menganggap dirinya sebagai cabang dari persatuan sufi mana pun. Tarekat ini

²⁷Ibid., 153.

dianggap sebagai suatu tarekat lain yang memiliki karakteristik-karakteristik tersendiri dalam keyakinan dan praktik.

Karena popularitas Tarekat Isyqiyah tidak berkembang di tanah kelahirannya, dan bahkan malah semakin memudar akibat perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah, Abdullah al-Syattar dikirim ke India oleh gurunya. Semula ia tinggal di Jawnpur, kemudian pindah ke Mondu, sebuah kota muslim di daerah Malwa (Multan). Di India inilah, ia memperoleh popularitas dan berhasil mengembangkan tarekatnya tersebut. Tidak diketahui apakah perubahan nama dari Tarekat Isyqiyah ke Tarekat Syattariyah atas idenya sendiri yang ingin mendirikan tarekat baru sejak awal kedatangannya di India atautkah atas inisiatif murid-muridnya. Ia tinggal di India sampai ia wafat pada 1485 M.²⁸

Sepeninggal ‘Abd Allāh al-Syattar, Tarekat Syattariyah disebarkan oleh murid-muridnya, terutama Muḥammad A'la, sang Bengali yang dikenal sebagai Qazan Syattari, serta muridnya yang paling berperan dalam mengembangkan dan menjadikan Tarekat Syattariyah sebagai tarekat yang berdiri sendiri yaitu Muḥammad Ghauth dari Gwalior (w.1562), keturunan keempat dari sang pendiri. Muhammad Ghauth mendirikan Ghauthīyah, cabang Syattariyah yang mempergunakan praktik-praktik yoga. Salah seorang penerusnya Syah Wajihuddin (w.1609), wali besar yang sangat dihormati di Gujarat, adalah seorang penulis buku yang produktif dan pendiri madrasah yang berusia lama.²⁹

Sampai akhir abad ke-16, tarekat ini telah memiliki pengaruh yang luas di India. Dari wilayah ini Tarekat Syattariyah terus menyebar ke Mekkah, Madinah, dan bahkan sampai ke Indonesia. Tradisi tarekat yang bercorak India ini dibawa ke tanah suci oleh seorang tokoh sufi terkemuka, Sibghatullah bin Ruhullah (w. 1606 M) salah seorang murid Wajihuddin dan kemudian mendirikan zawiyah di Madinah. Syekh ini tidak saja mengajarkan tarekat Syattariyah, tetapi juga sejumlah tarekat

²⁸ Lihat: Mulyati, *Tarekat-tarekat*, 153-154.

²⁹ *Ibid.*, 154.

lainnya seperti Naqsyabandiyah. Tarekat ini kemudian disebarluaskan dan dipopulerkan ke dunia Arab lainnya oleh murid utamanya, Ahmad Syimnawi (w.1619). Begitu juga oleh salah seorang khalifahnyanya, yang kemudian tampil memegang pucuk pimpinan tarekat tersebut, seorang guru asal Palestina, Ahmad al-Qusyasyi (w.1661). Setelah Ahmad al-Qusyasyi meninggal, Ibrahim al-Kurani (w. 1689) dari Turki tampil menggantikannya sebagai pimpinan tertinggi dan penganjur tarekat Syattariyah yang cukup terkenal di wilayah Madinah. Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani, adalah guru dari Abdul Rauf Singkel yang kemudian berhasil mengembangkan tarekat Syattariyah di Indonesia.³⁰

Bersama-sama dengan tarekat lain, tarekat Syattariyah menjadi salah satu aliran yang mengembangkan ajaran tasawuf di dunia dengan kecenderungan kepada aliran neosufisme. Di antara karakteristik yang paling menonjol dari ajaran neosufisme adalah adanya ajaran pendekatan antara ajaran syari'ah dan ajaran tasawuf. Di Melayu-Indonesia sendiri, ajaran tasawuf dengan corak neosufisme ini telah menjadi wacana dominan sejak awal abad ke-17, sehingga mempengaruhi hampir semua karya-karya keislaman yang muncul, khususnya di bidang tasawuf.³¹

Perkembangan mistik tarekat ini ditujukan untuk mengembangkan suatu pandangan yang membangkitkan kesadaran di dalam hati akan kehadiran Allah SWT dengan tidak harus melalui tahap *fana'*. Penganut tarekat Syattariyah percaya bahwa jalan menuju Allah itu sebanyak gerak napas makhluk. Akan tetapi, jalan yang paling utama menurut tarekat ini adalah jalan yang ditempuh oleh kaum *Akhyār*, *Abrār* dan *Shaṭṭār*. Seorang *sālik* sebelum sampai pada tingkatan *shaṭṭār*, terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat *Akhyār* (orang-orang terpilih) dan *Abrār* (orang-orang terbaik) serta

³⁰ Ibid.

³¹ Lihat: Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Rosdakarya, 1999, 109.

menguasai rahasia-rahasia dzikir. Untuk itu ada sepuluh aturan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tarekat ini, yaitu taubat, zuhud, tawakkal, *qana'ah*, *'uzlah*, *murāqabah*, sabar, ridla, dzikir, dan *mushābahadab*.³²

Sebagaimana halnya tarekat-tarekat lain, tarekat Syattariyah menonjolkan aspek dzikir di dalam ajarannya. Tiga kelompok yang disebut di atas, masing-masing memiliki metode berdzikir dan bermeditasi untuk mencapai intuisi ketuhanan, penghayatan, dan kedekatan kepada Allah SWT. Kaum *Akhyār* melakukannya dengan menjalani shalat dan puasa, membaca al-Qur'an, melaksanakan haji, dan berjihad. Kaum *Abrār* menyibukkan diri dengan latihan-latihan kehidupan asketisme atau zuhud yang keras, latihan ketahanan menderita, menghindari kejahatan, dan berusaha selalu mensucikan hati. Sedang kaum *Shattār* memperolehnya dengan bimbingan langsung dari arwah para wali. Menurut para tokohnya, dzikir kaum Syattar inilah jalan yang tercepat untuk sampai kepada Allah SWT.³³

Adapun ajaran Tarekat Syattariyah yang berkembang di Nusantara yang dibawa oleh Abdul Rauf Singkel, ajarannya dapat dikelompokkan kepada tiga bagian:³⁴

a. Ketuhanan dan Hubungannya dengan Alam.

Dalam naskah *shattariyah* yang ditulis Syaikh al-Sinkil dijelaskan bahwa hubungan antara Tuhan dengan alam menurut pandangan Syattariyah dijelaskan sebagai berikut: pada mulanya alam ini diciptakan oleh Allah dari *nūr Muḥammad*. Sebelum segala sesuatu itu diciptakan oleh Allah, ia berada di dalam ilmu Allah yang diberi nama *A'yan Thabīṭah*. Ia merupakan bayang-bayang bagi Dzat Allah. Kemudian *A'yan Thabīṭah* ini menjelma pada *A'yan Khārijyah* (kenyataan Tuhan yang berada di luar), maka *A'yan*

³² Al-Sahli, *al-Turuq al-Ṣūfiyah*, 105.

³³ Ibid., 106.

³⁴ Lihat: al-Yadhi, *Dirāsah fī al-furūq*. 98-99.

Khārijīyyah itu merupakan bayang-bayang bagi Yang Memiliki bayang-bayang dan ia tiada lain daripada-Nya.

Hal di atas dapat dijelaskan dengan contoh antara perumpamaan orang yang bercermin, pada cermin tampak bahwa bagian sebelah kanan sesungguhnya merupakan pantulan dari bagian sebelah kiri, begitu pula sebaliknya. Dan jika orang yang bercermin itu berhadapan dengan beberapa cermin, maka di dalam cermin-cermin itu tampak ada beberapa orang, padahal itu semua tampak sebagai pantulan dari seorang saja.

b. Insan Kamil atau Manusia Sempurna

Insan kamil lebih mengacu kepada hakikat manusia dan hubungannya dengan Sang Pencipta. Manusia merupakan penampakan cinta Tuhan yang azali kepada esensinya, yang sebenarnya manusia adalah esensi sifat dan nama-Nya. Hubungan wujud Tuhan dengan insan kamil bagaikan cermin dengan bayangannya. Pembahasan tentang insan kamil meliputi masalah: pertama; masalah hati, kedua; kejadian manusia yang dikenal dengan *a'yan khārijīyyah* dan *a'yan thābitah*, ketiga; akhlak *takballi* dan *tajalli*.

c. Jalan Kepada Allah

Dalam hal ini tarekat Syatariyah menekankan pada rekonsiliasi syari'at dan tasawuf, yaitu memadukan tauhid dan dzikir. Tauhid ini memiliki empat martabat, yaitu *ulūbīyah*, tauhid sifat, tauhid dzat, dan tauhid *af'āl*. Segala martabat itu terhimpun dalam kalimat *Lā Ilāh Illā Allāh*. Dari sini, dzikir *Lā Ilāh Illā Allāh* kemudian diperlukan sebagai jalan untuk menemukan pencerahan intuitif (*kashaf*) guna bertemu dengan Tuhan. Dzikir ini dimaksudkan untuk mendapatkan *al-mawāt al-iktīariyah* (kematian sukarela) yang merupakan lawan dari *al-mawāt al-ḥabī'i* (kematian alami). Namun tentunya perlu diberikan catatan bahwa makrifat yang diperoleh seseorang tidak boleh menafikan jalan syariah. Sedangkan dzikir dengan nama-nama Allah (*al-asmā' al-ḥusna*), tarekat ini membaginya ke dalam tiga kelompok, yakni:

- 1) Menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan keagungan-Nya, seperti *al-Qabbar*, *al-Jabbār*, *al-Mutakabbir*, dan lain-lain.
- 2) Menyebut nama Allah SWT yang berhubungan dengan keindahan-Nya seperti, *al-Mālik*, *al-Quddūs*, *al-'Alīm*, dan lain-lain;
- 3) Menyebut nama-nama Allah SWT yang merupakan gabungan dari kedua sifat tersebut, seperti *al-Mu'min*, *al-Muhaimin*, dan lain-lain.

Ketiga jenis dzikir tersebut harus dilakukan secara berurutan, sesuai urutan yang disebutkan di atas. Dzikir ini dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang, sampai hati menjadi bersih dan semakin teguh dalam berdzikir. Jika hati telah mencapai tahap seperti itu, ia akan dapat merasakan hakikat segala sesuatu, baik yang bersifat jasmani maupun ruhani.³⁵

Sebagaimana dalam tarekat-tarekat lainnya, dzikir hanya dapat dikuasai melalui bimbingan seorang mursyid, guru atau Syaikh. Di dalam tarekat ini, guru dianggap berhak dan sah apabila tercantum dalam mata rantai silsilah tarekat ini, yang menyambung sampai Nabi Muḥammad saw. lewat 'Alī bin Abī Ṭālib ra.³⁶

Secara terperinci, persyaratan-persyaratan penting untuk dapat menjalani dzikir di dalam tarekat Syattariyah adalah sebagai berikut: makanan yang dimakan haruslah berasal dari jalan yang halal, selalu berkata benar, rendah hati, sedikit makan dan sedikit bicara, setia terhadap guru, konsentrasi hanya kepada Allah SWT, selalu berpuasa, memisahkan diri dari kehidupan ramai, berdiam diri di suatu ruangan yang gelap tetapi bersih, menundukkan ego dengan penuh kerelaan kepada disiplin tarekat, menjaga mata, telinga, dan hidung dari melihat,

³⁵Ibid., 98.

³⁶Ibid.

mendengar, dan mencium segala sesuatu yang haram, membersihkan hati dari rasa dendam, cemburu, dan bangga diri; mematuhi aturan-aturan yang terlarang bagi orang yang sedang melakukan ibadah haji, seperti berhias dan memakai pakaian berjahit.³⁷

F. Penutup

Dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa kaum sufi pada mulanya menghayati dunia tasawuf dengan sifat individual. Lambat laun fenomena ini berubah menjadi ajaran yang diwariskan kepada murid, dan saat jumlah murid semakin meningkat terbentuklah suatu kelompok yang mendalami tasawuf lengkap dengan ritual-ritualnya. Kelompok ini kini dikenal dengan sebutan tarekat atau *tariqah ṣūfiyah*.

Tarekat-tarekat ini semakin banyak yang bermunculan setelah dipelopori oleh Syaikh ‘Abd al-Qādir Jailāni dengan tarekat Qadiriyyah-nya. Selain mewariskan ajaran-ajaran yang sangat berpengaruh di dunia Islam, tarekat-tarekat ini juga mewariskan beberapa karya legendaris seperti *al-Burdah* karangan al-Buṣīri, juga *al-Hikam* karya Ibnu ‘Aṭā’ Allāh al-Iskandari. Sebagian tarekat sufi bahkan memberikan sumbangsih besar kepada negara seperti Imam al-Syadzili yang mengajak ribuan pengikutnya untuk ikut berperang melawan tentara Salib demi merebut kembali tanah Palestin yang mereka ambil dari kaum Muslim. Dari sini dapat dilihat dengan jelas bahwa doktrin-doktrin tarekat sufi yang sesuai dengan ajaran Islam memberikan dampak besar pada kehidupan pengikutnya.

³⁷Ibid., 99.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khaliq, Abdurrahman. *al-Fikr al-Ṣūfī fī Ḍaw' al-Kitāb wa al-Sunnah*. Damaskus: Maktabah Dar al-Fiha', 1994.
- Abu Hafs, Sirajuddin. *Ṭabaqāt Awliyā'*. Mesir: Maktabah al-Khanji, tth.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Azra, Azyumardi. *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wabidiyah*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Dar al-Mashriq, 1986.
- Mulyati, Sri. *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2004.
- Munawwir, A. W. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Segala Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Sahli (al), Abdullah Dajjin. *Al-Ṭuruq al-Ṣūfīyah: Nash'atubā, 'Aqā'idubā, wa Atharubā*. Riyadh: Dar Kunuz Ishbiliya, 1426 H.
- Yadhi (al), Aḥmad 'Abd Allah. *Dirāsah fī al-Furuq wa al-Ṭawā'if al-Islāmīyah*. Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Amah li al-Kitāb, 2009.